

Pemanfaatan SPADA Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Kemampuan *Listening* Mahasiswa pada Mata Kuliah *Intermediate Listening*

The Use of Local Culture-Based SPADA to Strengthen Students' Listening Skills in the Intermediate Listening Course

Asna Wirayanti¹, M. Hafiz Sukri², Waode Sitti Wardani³, Andi Muh. Ruum Sya'baan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo

*Correspondence email: asna.wirayanti@uho.ac.id

Article History

Published: 18 July 2026

Keywords

SPADA; local culture; listening skills; digital learning; English language learning

Kata Kunci

SPADA; budaya lokal; keterampilan menyimak; pembelajaran digital; pembelajaran bahasa Inggris

Page

91 - 100

Abstract

The use of digital technology in English language learning should be designed contextually so that it supports both academic competence and cultural understanding. This study aims to describe the implementation of a local culture-based Online Learning System (SPADA) in strengthening students' listening skills in the Intermediate Listening course. The study used a descriptive approach involving students enrolled in the course as participants. Learning activities were conducted by integrating English audio and audiovisual materials containing local folklore, traditions, social environments, and cultural practices into the SPADA platform. Data were collected through listening tests, classroom observations, student response questionnaires, and documentation. The results show that local culture-based SPADA helped students understand vocabulary, identify general and specific information, determine main ideas, and interpret meanings in listening texts. Familiar cultural contexts also increased students' participation, motivation, and engagement. The study implies that local culture-based SPADA can function as a contextual, flexible, and relevant digital medium for listening instruction.

Abstrak

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang secara kontekstual agar tidak hanya memperkuat kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) berbasis budaya lokal dalam memperkuat keterampilan menyimak mahasiswa pada mata kuliah Intermediate Listening. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan melibatkan mahasiswa peserta mata kuliah tersebut sebagai partisipan. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan bahan audio dan audiovisual berbahasa Inggris yang memuat cerita rakyat, tradisi, lingkungan sosial, dan praktik budaya lokal ke dalam platform SPADA. Data dikumpulkan melalui tes menyimak, observasi pembelajaran, angket respons mahasiswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPADA berbasis budaya lokal membantu mahasiswa memahami kosakata, mengidentifikasi informasi umum dan khusus, menentukan gagasan utama, serta menafsirkan makna dalam materi menyimak. Konteks budaya yang akrab juga meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa. Implikasinya, SPADA berbasis budaya lokal dapat menjadi media digital yang kontekstual, fleksibel, dan relevan.

© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media

JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).



OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pembelajaran yang sebelumnya bergantung pada pertemuan tatap muka mulai dikembangkan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi, menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, dan melakukan evaluasi secara lebih fleksibel. Teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai sumber belajar, alat pengembangan keterampilan, media perencanaan pembelajaran, serta ruang yang dapat menghubungkan proses pendidikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, kesiapan dosen, serta konteks lingkungan tempat pembelajaran berlangsung agar memberikan dampak yang optimal (UNESCO, 2023).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan tinggi di Indonesia adalah Sistem Pembelajaran Daring atau SPADA. Platform ini dapat digunakan untuk mengelola materi pembelajaran, video, audio, kuis, forum diskusi, penugasan, dan evaluasi dalam satu lingkungan pembelajaran digital. Pemanfaatan SPADA memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri tanpa sepenuhnya dibatasi oleh waktu dan tempat. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, fleksibilitas tersebut sangat penting karena penguasaan keterampilan bahasa membutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang, terarah, dan berkelanjutan. Melalui SPADA, mahasiswa dapat mendengarkan kembali materi audio, menyesuaikan kecepatan belajar, mengerjakan latihan, serta mengevaluasi pemahamannya secara mandiri.

Salah satu keterampilan bahasa Inggris yang membutuhkan latihan intensif adalah kemampuan listening. Listening bukan sekadar aktivitas mendengar bunyi bahasa, tetapi merupakan proses aktif dalam mengenali ujaran, memahami kosakata, menghubungkan informasi, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi khusus, dan menafsirkan maksud pembicara. Pada mata kuliah Intermediate Listening, mahasiswa diharapkan mampu memahami materi audio dengan struktur bahasa, kecepatan ujaran, kosakata, dan konteks komunikasi yang lebih kompleks. Namun, mahasiswa sering menghadapi kesulitan ketika menyimak materi berbahasa Inggris karena keterbatasan kosakata, kecepatan penutur, variasi pelafalan, kurangnya pengetahuan mengenai konteks materi, serta terbatasnya kesempatan untuk mengulang materi simakan.

Goh dan Vandergrift (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran listening perlu menggunakan pendekatan yang berorientasi pada mahasiswa dan tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban. Pembelajaran listening juga perlu membantu mahasiswa memahami proses yang mereka lakukan sebelum, selama, dan setelah menyimak. Pendekatan metakognitif dalam pembelajaran listening mendorong mahasiswa untuk merencanakan kegiatan menyimak, memantau pemahaman, mengenali penyebab kesulitan, memilih strategi yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berusaha memahami isi materi, tetapi juga belajar mengelola proses menyimaknya secara sadar dan mandiri (Goh & Vandergrift, 2021).

Penerapan pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui pemanfaatan platform pembelajaran digital. Zhou et al. (2024) mengemukakan bahwa teknologi telah memperluas kesempatan mahasiswa untuk berlatih listening melalui materi yang lebih beragam dan dapat diakses melampaui keterbatasan pembelajaran di dalam kelas. Dalam kerangka *self-regulated listening*, kegiatan menyimak merupakan proses siklus yang melibatkan aspek kognitif, motivasional, dan sosial sebelum, selama, dan setelah kegiatan listening. Mahasiswa perlu menentukan tujuan, merencanakan sumber belajar, menggunakan strategi kognitif dan metakognitif, menjaga motivasi, memanfaatkan dukungan sosial, serta melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi belajarnya. Oleh karena itu, keberadaan teknologi tidak

secara otomatis meningkatkan kemampuan listening apabila tidak disertai materi yang relevan, arahan pembelajaran yang jelas, dan kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya (Zhou et al., 2024).

Selain penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran, karakteristik materi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran listening. Materi yang terlalu jauh dari kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan beban pemahaman karena mahasiswa harus memahami bahasa dan konteks yang belum dikenal secara bersamaan. Sebaliknya, materi yang berkaitan dengan lingkungan sosial, tradisi, cerita rakyat, sejarah lokal, kesenian, kuliner, dan praktik budaya yang telah dikenal mahasiswa dapat membantu mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kedekatan konteks tersebut dapat memudahkan mahasiswa dalam memperkirakan isi pembicaraan, mengenali kosakata, memahami hubungan antarinformasi, dan membangun makna dari materi yang disimak.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan konsep *culturally sustaining pedagogy*. Paris dan Alim (2017) menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak mengabaikan latar belakang budaya dan bahasa peserta didik. Pembelajaran perlu mempertahankan, menghargai, dan mengembangkan keberagaman budaya sebagai bagian dari proses pendidikan. Materi yang berhubungan dengan budaya mahasiswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena pengalaman, identitas, dan pengetahuan budaya mereka ditempatkan sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, budaya lokal dapat diperkenalkan melalui bahasa target sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami, menjelaskan, dan mengomunikasikan budayanya dalam bahasa Inggris (Paris & Alim, 2017).

Penggunaan budaya lokal sebagai materi listening juga memiliki nilai strategis dalam penguatan identitas mahasiswa. Pembelajaran bahasa Inggris selama ini sering menggunakan materi yang berorientasi pada kebudayaan negara-negara penutur bahasa Inggris. Materi tersebut tetap diperlukan untuk memperluas pengetahuan lintas budaya, tetapi perlu diseimbangkan dengan materi yang menggambarkan budaya masyarakat tempat mahasiswa berada. Melalui materi audio dan audiovisual tentang budaya lokal, mahasiswa dapat mempelajari bahasa Inggris berdasarkan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Mahasiswa juga dapat memahami bahwa bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk mengenal budaya asing, tetapi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

SPADA berbasis budaya lokal dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang menyediakan materi audio dan audiovisual, latihan pemahaman, tugas, diskusi, serta evaluasi listening. Materi pembelajaran disusun dengan mengangkat unsur-unsur budaya lokal yang dekat dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa. Penggabungan antara platform digital dan materi budaya lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran Intermediate Listening yang lebih fleksibel, kontekstual, dan bermakna. Mahasiswa dapat mengakses materi secara berulang, melatih pemahaman pada bagian yang sulit, mendiskusikan isi materi, serta mengembangkan strategi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sejumlah penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan penggunaan materi budaya lokal dalam pengajaran bahasa. Namun, masih terdapat ruang kajian mengenai pemanfaatan SPADA yang secara khusus mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Intermediate Listening pada tingkat perguruan tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan fungsi SPADA sebagai media pembelajaran digital dengan budaya lokal sebagai konteks materi listening. Integrasi tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa

lisan, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan belajar dan kesadaran terhadap nilai budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal dalam penguatan kemampuan listening mahasiswa pada mata kuliah *Intermediate Listening*. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran, kemampuan mahasiswa dalam memahami materi simakan, serta respons mahasiswa terhadap penggunaan materi listening berbasis budaya lokal melalui SPADA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang memadukan teknologi digital, strategi listening, dan konteks budaya lokal secara relevan dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Intermediate Listening* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Halu Oleo, pada semester 2, Peserta kegiatan berjumlah 48 orang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, latihan menyimak, diskusi, dan evaluasi melalui Sistem Pembelajaran Daring atau SPADA.

Pemanfaatan SPADA dilakukan dengan mengintegrasikan materi listening berbasis budaya lokal ke dalam pembelajaran digital. Materi simakan disajikan dalam bentuk audio dan audiovisual berbahasa Inggris yang memuat cerita rakyat, tradisi, kesenian, makanan tradisional, kehidupan sosial, serta praktik budaya masyarakat lokal. Pemilihan materi budaya lokal bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami isi simakan melalui konteks yang dekat dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan listening mahasiswa, kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran, serta tingkat penguasaan mahasiswa dalam menggunakan SPADA. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan awal, tanya jawab, dan pemberian latihan listening sederhana. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat kesulitan materi, jenis latihan, dan bentuk aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

2. Penyusunan Materi Listening Berbasis Budaya Lokal

Tim pelaksana menyusun dan memilih materi audio serta audiovisual berbahasa Inggris yang mengangkat unsur budaya lokal. Materi disesuaikan dengan capaian pembelajaran mata kuliah *Intermediate Listening*, meliputi kemampuan memahami gagasan utama, menemukan informasi umum dan khusus, mengenali kosakata berdasarkan konteks, mengidentifikasi maksud pembicara, serta menyimpulkan isi materi simakan.

Setiap materi dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran, daftar kosakata, pertanyaan pemantik, latihan pemahaman, tugas, dan evaluasi. Materi kemudian diunggah ke dalam SPADA agar dapat diakses oleh mahasiswa sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran.

3. Orientasi Penggunaan SPADA

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, mahasiswa diberikan penjelasan mengenai tata cara mengakses materi, mengunduh atau memutar audio dan video, mengerjakan latihan, mengikuti forum diskusi, mengunggah tugas, serta melihat umpan balik yang diberikan oleh dosen. Orientasi dilakukan untuk memastikan seluruh mahasiswa dapat menggunakan fitur-fitur

SPADA dengan baik dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa mengalami hambatan teknis yang berarti.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Listening

Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*. Pada tahap *pre-listening*, mahasiswa diberikan pengantar mengenai topik budaya lokal, kosakata penting, gambar, atau pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan pengetahuan awal mereka.

Pada tahap *while-listening*, mahasiswa mendengarkan materi audio atau menyaksikan materi audiovisual melalui SPADA. Materi dapat diputar lebih dari satu kali agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami isi simakan secara bertahap. Mahasiswa kemudian mengerjakan latihan berupa pilihan ganda, melengkapi informasi, menentukan benar atau salah, mengidentifikasi gagasan utama, dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar.

Pada tahap *post-listening*, mahasiswa mendiskusikan isi materi, menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, membuat rangkuman, serta menghubungkan materi simakan dengan pengalaman dan pengetahuan budaya lokal yang mereka miliki. Dosen memberikan penjelasan, koreksi, dan umpan balik terhadap hasil latihan mahasiswa melalui SPADA.

5. Pendampingan dan Diskusi Partisipatif

Pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, pelafalan, kecepatan penutur, maupun isi materi simakan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat melalui forum diskusi yang tersedia pada SPADA.

Diskusi partisipatif juga digunakan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam materi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berlatih memahami bahasa Inggris lisan, tetapi juga belajar mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengomunikasikan budaya lokal dengan menggunakan bahasa Inggris.

6. Evaluasi Kemampuan Listening

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan listening mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran melalui SPADA berbasis budaya lokal. Evaluasi dilaksanakan melalui tes awal dan tes akhir, hasil latihan pada setiap materi, pengamatan terhadap keaktifan mahasiswa, serta penilaian tugas individu dan kelompok.

Aspek kemampuan listening yang dievaluasi meliputi kemampuan memahami gagasan utama, menemukan informasi khusus, mengenali kosakata berdasarkan konteks, mengidentifikasi maksud pembicara, dan menyimpulkan isi materi simakan. Hasil tes awal dan tes akhir dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan mahasiswa setelah pelaksanaan kegiatan.

7. Evaluasi Respons Mahasiswa

Selain evaluasi kemampuan listening, mahasiswa diberikan angket untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal. Angket mencakup aspek kemudahan penggunaan SPADA, keterbacaan petunjuk, kesesuaian materi, daya tarik konten budaya lokal, kemudahan memahami materi simakan, fleksibilitas akses, serta motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

Data kegiatan dikumpulkan melalui tes kemampuan listening, observasi, angket respons mahasiswa, hasil tugas, dan dokumentasi aktivitas pada SPADA. Data tes dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan setelah kegiatan, sedangkan data

observasi dan angket digunakan untuk menggambarkan keterlibatan, pengalaman, dan respons mahasiswa terhadap pembelajaran.

Melalui tahapan tersebut, pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran *Intermediate Listening* yang lebih kontekstual, interaktif, fleksibel, dan bermakna. Penggunaan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa juga diharapkan dapat membantu mereka memahami materi simakan sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal dalam penguatan kemampuan listening dilaksanakan pada 48 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Intermediate Listening*. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui penyajian materi audio dan audiovisual berbahasa Inggris yang mengangkat berbagai unsur budaya lokal. Materi tersebut diunggah melalui SPADA dan dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran, kosakata pendukung, latihan pemahaman, forum diskusi, penugasan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*. Pada tahap *pre-listening*, mahasiswa diperkenalkan dengan topik budaya lokal, kosakata penting, dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi. Pada tahap *while-listening*, mahasiswa mendengarkan materi audio atau menyaksikan materi audiovisual melalui SPADA dan mengerjakan latihan pemahaman. Selanjutnya, pada tahap *post-listening*, mahasiswa mendiskusikan isi materi, membuat rangkuman, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari materi simakan.

Mahasiswa juga memberikan respons positif terhadap fleksibilitas penggunaan SPADA. Materi dapat diakses kapan saja sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memutar kembali audio atau video yang belum dipahami. Fitur latihan, penugasan, dan forum diskusi dalam SPADA turut membantu mahasiswa mengikuti pembelajaran secara lebih terstruktur dan mandiri.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran *Intermediate Listening* melalui SPADA berbasis budaya lokal.

Pembahasan

Peningkatan nilai rata-rata dari 59 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test* menunjukkan bahwa pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kemampuan listening mahasiswa. Peningkatan sebesar 23 poin memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Inggris lisan menjadi lebih baik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Salah satu faktor yang mendukung hasil tersebut adalah kemudahan mahasiswa dalam

mengakses dan mengulang materi listening melalui SPADA. Dalam pembelajaran listening, mahasiswa sering mengalami kesulitan memahami materi pada pemutaran pertama karena kecepatan ujaran, pelafalan, keterbatasan kosakata, atau kurangnya pemahaman terhadap konteks pembicaraan. Melalui SPADA, mahasiswa dapat memutar kembali materi audio dan audiovisual sesuai dengan kebutuhan serta kecepatan belajar masing-masing.

Kondisi tersebut sejalan dengan Zhou et al. (2024), yang menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memperluas kesempatan mahasiswa untuk berlatih listening di luar keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran di kelas. Teknologi juga dapat mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri, mulai dari menentukan tujuan, memilih strategi, memantau pemahaman, hingga mengevaluasi hasil belajarnya.

Pemanfaatan SPADA dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan materi pembelajaran. SPADA digunakan sebagai lingkungan pembelajaran digital yang mengintegrasikan materi audio, video, latihan, diskusi, tugas, dan umpan balik. Penggunaan berbagai fitur tersebut memungkinkan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran secara sistematis melalui tahap *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*.

Penerapan tahapan tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa kegiatan listening bukan sekadar mendengarkan dan menjawab pertanyaan. Mahasiswa juga perlu mengaktifkan pengetahuan awal, memperkirakan isi materi, mencatat informasi penting, memantau pemahaman, dan mengevaluasi hasil simakannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Goh dan Vandergrift (2021) bahwa pembelajaran listening perlu diarahkan pada proses metakognitif agar mahasiswa mampu memahami dan mengelola strategi menyimak secara sadar.

Hasil tertinggi pada aspek memahami gagasan utama dan menemukan informasi khusus menunjukkan bahwa materi yang disajikan melalui SPADA membantu mahasiswa memusatkan perhatian pada informasi penting. Petunjuk pembelajaran, pertanyaan pemantik, dan latihan yang disediakan sebelum serta setelah kegiatan listening membantu mahasiswa menentukan fokus ketika mendengarkan materi.



Gambar 2. Kegiatan presentasi dan diskusi mahasiswa pada tahap *post-listening* untuk menyampaikan pemahaman terhadap materi simakan berbasis budaya lokal.

Penggunaan budaya lokal sebagai konteks materi juga berperan dalam membantu mahasiswa memahami isi materi simakan. Materi yang berkaitan dengan tradisi, cerita rakyat, kesenian, kehidupan sosial, dan praktik budaya yang telah dikenal mahasiswa dapat mengaktifkan pengetahuan awal mereka. Ketika mahasiswa memahami konteks yang sedang dibicarakan, mereka lebih mudah memperkirakan isi materi, mengenali hubungan antarinformasi, dan memahami kosakata yang digunakan.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan konsep *culturally sustaining pedagogy* yang dikemukakan Paris dan Alim (2017). Pendekatan tersebut menempatkan pengetahuan, bahasa, pengalaman, dan identitas budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang perlu dihargai dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan baru, tetapi juga menghubungkannya dengan latar sosial dan budaya mahasiswa.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, materi budaya lokal memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami bahwa bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk mempelajari budaya masyarakat penutur asli. Bahasa Inggris juga dapat digunakan untuk menjelaskan, mendokumentasikan, dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan listening sekaligus memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

Peningkatan kemampuan memahami kosakata berdasarkan konteks menunjukkan bahwa kedekatan topik membantu mahasiswa memperkirakan makna kata yang belum diketahui. Mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan tentang budaya lokal, hubungan antarkalimat, serta informasi yang terdapat dalam audio atau video untuk memahami arti kosakata. Proses ini membantu mahasiswa agar tidak sepenuhnya bergantung pada penerjemahan setiap kata yang didengarkan.

Sementara itu, peningkatan kemampuan menyimpulkan isi materi simakan menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menggabungkan informasi umum dan khusus menjadi pemahaman yang utuh. Namun, peningkatan pada aspek ini lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan membutuhkan proses berpikir yang lebih kompleks karena mahasiswa harus memahami berbagai informasi, mengenali hubungan antargagasan, dan merumuskan kembali isi materi menggunakan bahasa sendiri.



Gambar 3. Dokumentasi setelah pelaksanaan pembelajaran *Intermediate Listening* melalui SPADA berbasis budaya lokal.

Respons mahasiswa yang sangat baik juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui SPADA berbasis budaya lokal dapat diterima dengan positif. Materi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa membuat kegiatan listening menjadi lebih menarik dan relevan. Selain

itu, fleksibilitas akses memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan waktu, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing.

Meskipun demikian, penggunaan SPADA tetap memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa efektivitas teknologi pendidikan dipengaruhi oleh relevansi materi, kesiapan pengguna, akses terhadap perangkat dan jaringan, serta kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen tetap memiliki peran penting dalam memilih materi, menentukan tingkat kesulitan, memberikan petunjuk, mengarahkan kegiatan, dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran *Intermediate Listening* yang lebih fleksibel, kontekstual, interaktif, dan bermakna. Peningkatan nilai pada seluruh aspek listening serta respons mahasiswa yang sangat baik memperlihatkan bahwa integrasi antara teknologi digital dan budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memperkuat kemampuan listening mahasiswa di perguruan tinggi.

Namun, hasil kegiatan ini masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan kelompok pembanding. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas SPADA berbasis budaya lokal secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan SPADA, motivasi belajar, pemahaman budaya lokal, dan perkembangan kemampuan listening mahasiswa.

KESIMPULAN

Pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kemampuan listening mahasiswa pada mata kuliah *Intermediate Listening*. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dari 59 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 23 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang dinilai, yaitu kemampuan memahami gagasan utama, menemukan informasi khusus, memahami kosakata berdasarkan konteks, dan menyimpulkan isi materi simakan.

Penggunaan materi audio dan audiovisual yang memuat budaya lokal membantu mahasiswa memahami materi melalui konteks yang dekat dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. SPADA juga memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengakses, mengulang, dan mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, respons mahasiswa terhadap pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal berada dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dapat diterima secara positif, menarik, dan relevan.

Dengan demikian, SPADA berbasis budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran digital yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna dalam pembelajaran *Intermediate Listening*. Penerapannya tidak hanya mendukung penguatan kemampuan memahami bahasa Inggris lisan, tetapi juga memperkenalkan dan menumbuhkan penghargaan mahasiswa terhadap budaya lokal. Pengembangan selanjutnya perlu dilakukan melalui penyediaan materi budaya lokal yang lebih beragam, peningkatan kualitas audio dan audiovisual, serta evaluasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, serta seluruh mahasiswa mata kuliah *Intermediate Listening* yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pemanfaatan SPADA berbasis budaya lokal sehingga kegiatan pembelajaran dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Goh, C. C. M., & Vandergrift, L. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action* (2nd ed.). Routledge. doi:10.4324/9780429287749
- Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). *Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- Zhou, S., Xu, J., & Thomas, N. (2024). L2 listening in a digital era: Developing and validating the mobile-assisted self-regulated listening strategy questionnaire (MSRLS-Q). *System*, 123, 103310. doi:10.1016/j.system.2024.103310